

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seseorang bisa memiliki pengetahuan, keahlian, pemahaman, serta ilmu yang berkualitas di dalam pendidikan. Ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan, hal ini terlihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia, sebagaimana firman Allah SWT dalam potongan ayat 11 surat Al-Mujaadilah.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.....

Artinya :”Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang diberikan ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS, Al-Mujaadilah ayat 11).

Berdasarkan ayat di atas dapat kita simpulkan bahwa betapa pentingnya orang yang beriman dan mempunyai ilmu pengetahuan, maka Allah akan mengangkat harkat dan martabat umatnya yang mempunyai ilmu pengetahuan. Maka tuntutlah ilmu setinggi-tingginya jangan pernah merasa puas dengan ilmu yang kita miliki sekarang karena Allah SWT sangat menyayangi hambanya yang berilmu. Sejalan dengan itu, maka pemerintah menerbitkan kurikulum sesuai tingkat satuan pendidikan atau dikenal sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pengaplikasinya di dunia pendidikan kurikulum tersebut menuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran matematika dalam KTSP

memiliki karakteristik yakni mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Meskipun telah disebutkan bahwa matematika mampu membekali siswa dengan kemampuan berpikir berpikir kritis, tetapi pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih rendah. Sebagaimana yang di tuliskan Karim (2015) bahwa berdasarkan beberapa kali laporan studi empat tahunan *Internasional Trends in Internasional Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang dilakukan kepada siswa SMP dengan karakteristik soal-soal level kognitif tinggi yang dapat mengukur kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa siswa-siswa Indonesia secara konsisten terpuruk di peringkat bawah. Novita (2015) menemukan masih rendahnya respon siswa terhadap stimulus yang diberikan guru berupa perhatian, dan menjawab pertanyaan dari guru. Siswa merasa malu, takut, dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat maupun menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil pra-tindakan matematika terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIID SMP Negeri Yogyakarta, menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 52,34% (cukup) dengan persentase ketuntasan hanya 9,375% (kriteria sangat rendah) siswa yang berada diatas nilai KKM yaitu 75 dari peserta pra-tindakan yang berjumlah 32 siswa. Yoni (2014) juga

mengatakan bahwa beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung hanya menerima pengetahuan dari guru, demikian pula pada saat kegiatan pembelajaran hanya sekedar menyampaikan informasi pengetahuan tanpa melibatkan siswa secara aktif untuk mengukukan kemampuan berpikiran kritis dan kreatif matematiknya. Dengan demikian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa belum terlatih secara optimal.

Selain itu, berdasarkan hasil obsevasi yang di lakukan peneliti pada lapangan di SMP IBA Palembang terlihat bahwa pembelajaran matematika yang dilakukan di kelas masih terlalu banyak menekankan pada penguasaan keterampilan dasar menghitung, selain itu respon siswa terhadap proses pembelajaran pun kurang baik karena kebanyakan siswa cenderung tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pada saat guru melakukan kesalahan saat menjelaskan materi ataupun saat memberikan contoh di papan tulis hanya sedikit sekali siswa yang menyadari atau bahkan tidak ada sama sekali yang menyadari kesalahan tersebut. Salah satu penyebabnya adalah proses pembelajaran yang masih terpusat di guru. Dalam proses pembelajaran masih menggunakan pendekatan konvensional, tidak mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan awal siswa dan tidak ada kegiatan yang menantang sehingga belum dapat membentuk kemampuan berpikir kritis siswa.

Hal ini ditegaskan oleh Ibu Yuliana YN, S. Pd., bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran matematika masih kurang, hal ini ditinjau dari hasil evaluasi yang dilakukan di SMP IBA Palembang banyaknya

siswa yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru serta kesenjangan yang terjadi antara siswa yang aktif dalam pembelajaran serta yang pasif.

Untuk membentuk kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran hendaknya menggunakan pendekatan yang melibatkan aktivitas siswa dan yang dapat membantu siswa memahami konsep-konsep matematika yang sulit. Salah satu pendekatan yang menuntut siswa untuk berpikir kritis adalah pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* atau pendekatan kontekstual. Joko dan Abdul (2012) mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual memusatkan pada bagaimana siswa mengerti makna dari apa yang telah mereka pelajari, apa manfaatnya, bagaimana pencapaiannya, dan bagaimana mereka menjelaskannya apa yang telah mereka pelajari. Selain itu pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengembangkan level kognitif tingkat tinggi. Pembelajaran dengan model ini, dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu, dan memecahkan masalah. Syahbana (2012) juga mengatakan bahwa pendekatan kontekstual juga melibatkan tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Dari ketujuh komponen utama pendekatan kontekstual ini, sangat sinkron dengan upaya memunculkan

kemampuan berpikir kritis siswa. Terutama pada komponen bertanya, menemukan dan refleksi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP IBA Palembang**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Kelas VIII SMP IBA Palembang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Kelas VIII SMP IBA Palembang.

## **D. Manfaat**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi Siswa**

Manfaat penelitian ini bagi siswa adalah sebagai berikut.

- a) Terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan.
- b) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

c) Tercapainya ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

## **2. Bagi Guru**

Guru memperoleh variasi pendekatan pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

## **3. Bagi Peneliti**

Peneliti dapat menjadikan penelitian ini sebagai pengalaman dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran.